

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari kata diri itu sendiri. Karena diri itu inti dari kemandirian.¹

Seseorang yang memiliki kemandirian akan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan enggan bergantung pada orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur’an dalam surat Ar-Rad ayat 11 :

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

¹ Demista, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu memiliki kemauan untuk merubahnya. Seseorang yang hidup serba kekuarangan tidak akan berubah keadaanya jika ia tidak ada kemauan sendiri untuk merubah keadaanya. Oleh sebab itu sifat kemandirian sangat penting untuk dimiliki setiap orang.

Sesuai ayat tersebut Fatimah menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bersaing dengan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif terhadap masalah yang dihadapinya, memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugasnya.²

Sedangkan Haris Mudjiman mengemukakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu maslah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Indikator yang dapat dicermati dalam kemandirian belajar adalah disiplin dalam belajar, tanggung jawab, percaya diri, serta aktif dalam belajar. Adapun penjabarannya sebagai berikut :³

a. Disiplin dalam belajar

Siswa yang disiplin dalam belajar, ia tidak akan menunda-nunda dalam menyelesaikan atau menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru dan mengumpulkanya tepat waktu. Siswa yang disiplin mempunyai komitmen terhadap tugasnya.

a. Tanggung jawab

² Fatimah, Enung, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 140.

³ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta, LPP UNS Press, 2011), 7.

Siswa yang bertanggung jawab maka akan mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Siswa akan fokus dalam mengerjakan tugas dan tidak akan meninggalkan tugas ketika belum menyelesaikannya.

b. Percaya diri

Siswa yang memiliki kepercayaan diri maka akan berani untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa memiliki keyakinan terhadap pengetahuan yang dimilikinya, siswa juga akan berani untuk maju kedepan sehingga bisa menjawab pertanyaan dari gurunya dengan percaya diri.

c. Aktif dalam belajar

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat ketika siswa bersungguh-sungguh terhadap tugas yang dimilikinya. Siswa juga berani bertanya kepada guru jika memang merasa kurang faham akan tugas yang diberikan atau mengenai materi yang disampaikan guru.

Kemandirian harus mulai dikenalkan pada anak sedini mungkin, dengan adanya sikap kemandirian maka akan menghilangkan sikap ketergantungan anak pada orang lain. Terdapat beberapa unsur yang menyertai makna kemandirian bagi anak, yaitu⁴ :

- a. Kemampuan untuk menentukan pilihan
- b. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
- c. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- d. Percaya diri
- e. Mengarahkan diri
- f. Mengembangkan diri
- g. Menyesuaikan diri dengan lingkungan

⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 36.

h. Berani mengambil keputusan

Kemandirian belajar ini dapat dipandang sebagai proses maupun hasil. Maksud dari kemandirian sebagai proses adalah pembelajaran mempunyai tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa tergantung pada orang lain. Sedangkan dipandang sebagai hasil apabila telah selesai mengikuti proses belajar maka disebut pembelajaran mandiri.⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak dikatakan mandiri dalam belajar apabila memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang meningkatkan, serta memfasilitasi belajar selanjutnya dan juga mengabstraksi pengetahuan yang diperoleh untuk ditransfer pada situasi belajar lain. adapun ciri-cirinya sebagai berikut:⁶

a. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri selalu mempunyai keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai apa yang diinginkan dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang timbul atas pilihannya.

b. Menghargai waktu

⁵ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 72.

⁶ Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas 3 SD Negeri I Banda Acaeh*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 5, April 2017), 72-76.

Manusia yang mandiri tidak akan menyalahgunakan waktunya. Sebaiknya mungkin ia menggunakan waktunya untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

c. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada pada diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi orang lain atau dirinya. Dengan kesadaran bahwa setiap tindakan membawa pengaruh, maka Ia akan berusaha agar segala tindakannya memberikan pengaruh yang baik.

d. Memiliki hasrat bersaing untuk maju

Anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya. Memiliki hasrat dan kemauan untuk maju agar tercapai apa yang menjadi keinginannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal baru dan memiliki kreativitas yang tinggi

e. Mampu mengambil keputusan

Anak yang mandiri akan mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan atas sesuatu yang sedang dihadapinya.

Sedangkan menurut Fatimah, ciri-ciri kemandirian adalah keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikan sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.⁷

Ciri khas kemandirian pada anak adalah mereka memiliki kemampuan dan kecenderungan untuk memecahkan masalah. Anak yang mandiri tidak memiliki

⁷ Fatimah, Enung, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 143.

rasa takut dalam mengambil keputusan dan menghadapi resiko dari keputusan yang diambilnya. Anak yang mandiri percaya terhadap kemampuan diri dan tidak mudah bergantung, bertanya dan meminta bantuan orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian bukan semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan kemandirian seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai hal yang datang dari lingkungannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:⁸

- a. Gen atau keturunan orang tua, Orang tua yang mempunyai kemandirian tinggi seringkali menurunkan pada anak-anaknya juga.
- b. Cara asuh orang tua, cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang anaknya disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anaknya. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Begitu pula dengan orang tua yang suka membanding-bandingkan anaknya juga mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan anaknya.
- c. Sistem pendidikan disekolah, proses pendidikan yang tidak menedepankan sistem demokratisasi akan menghambat perkembangan anak. Begitu pula dengan sekolahan yang menekankan sistem hukuman atau pemeberian sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaiknya, pendidikan yang baik lebih menekankan pada penghargaan

⁸Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 118.

terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensipositif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pada pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai potensi remajanya dalam kegiatan yang ada juga akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan yang aman, menghargai potensi remaja dalam berbagai kegiatan akan meningkatkan dan membantu perkembangan kemandirian anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, gen atau keturunan, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Beberapa faktor tersebut perlu diperhatikan agar kemandirian belajar pada setiap anak dapat berkembang dengan maksimal.

4. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Siswa

Pentingnya kemandirian belajar dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada masa ini. Dalam konteks pembelajaran, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mampu mandiri dalam belajarnya. Hal tersebut yang mampu menyebabkan kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak betah belajar lama, belajar menjelang ujian, membolos, menyontek. Usaha pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemandirian. Karena selain problema yang telah disebutkan diatas, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian, yaitu :⁹

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat diri sendiri

⁹ Ibid, 189.

- b. sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- c. sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “orang tua adalah ayah dan ibu kandung”. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua lah anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Oleh Karena Itu Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama bagi anak. Dalam mengembangkan fitrah dalam lingkungan keluarga, ada beberapa upaya yang menjadi kepedulian orang tua terhadap anak yaitu, sebagai berikut:¹⁰

- a. Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan apapun yang orang tua lakukan didepan anak akan selalu ditiru oleh anak, maka orang tua harus memiliki kepribadian yang baik.
- b. Orang tua harus memperlakukan anaknya dengan baik.

Perlakuan yang keras akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitupun perlakuan yang permisif akan mengembangkan anak yang tidak bertanggung jawab.

2. Peran Orang Tua

¹⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

Peran orang tua menurut William Stainback dan Susan antara lain:¹¹

a. Peran sebagai fasilitator

Orang tua bertanggung jawab untuk terlibat dalam membantu anak belajar di rumah, memajukan pendidikan di rumah, menyediakan keperluan belajar seperti tempat belajar, alat tulis dan buku-buku sebagai media belajar.

b. Peran sebagai motivator

Orang tua akan memotivasi anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mengendalikan stress karena pelajaran di sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dan memberi penghargaan terhadap hasil belajar anak dengan memberi hadiah ataupun kata-kata pujian.

c. Peran sebagai pembimbing atau pengajar

Orang tua akan membantu anak dalam belajar melalui pemberian penjelasan mengenai hal-hal yang sulit dimengerti anak, membantu mengatur waktu belajar anak, mengatasi tingkah laku anak yang kurang baik. Sebagai pembimbing maka orang tua juga harus memberikan teladan yang baik dalam berperilaku. Hal tersebut agar anak juga terbiasa dengan apa yang dilihatnya. Sehingga anak tumbuh sesuai pembiasaan dan contoh dari orangtuanya.

Pada kebanyakan keluarga, ibu lah yang memegang peran penting terhadap anak-anaknya. Sebab sejak anak lahir ibu lah yang selalu ada disampingnya. Peran ibu bagi pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut ¹²:

a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang

b. Pengasuh dan pemelihara

¹¹William Stainback, Susan, *Bagaimana Membantu Anak Anda Berhasil Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 22.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan cet-28*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 82.

- c. Pengatur Kehidupan dalam rumah tangga
- d. Pembimbing hubungan pribadi
- e. Tempat Mencerahkan isi hati
- f. Pendidik dalam segi emosional

Disamping ibu, ayah juga memiliki peran yang penting pula bagi anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, maka peran ayah bagi pendidikan anaknya adalah ¹³:

1. Sumber Kekuasaan di dalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman dariluar
5. Hakim atau yang mengadili ketika terjadi permasalahan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tugas penting dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua berperan penting dalam membangkitkan dan meningkatkan kemandirian belajar anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena orang tua lah yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya.

Orang tua perlu melatih kemandirian pada anak karena kemandirian sangat penting untuk anak. berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak dengan tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak:¹⁴

- a. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung

¹³ Ibid, 83

¹⁴ Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006), 22.

berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.

- b. Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
- c. Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.

Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam membimbing dan menumbuhkan perilaku kemandirian anak. Bentuk-bentuk bimbingan orang tua, antara lain:¹⁵

- b. Memberikan pilihan

Kemandirian adalah kemampuan menentukan pilihan dan menerima konsekuensinya dengan pilihannya. Kemampuan itu tumbuh secara optimal maka orang tua harus memberikan alternatif atau pilihan kepada anak. Misalnya, dengan menyediakan anak mainan atau belajar lebih dari satu jenis, buku dan alat tulis lainnya, dan bertanya pada anak alat mana yang disukai sehingga anak dapat menentukan pilihannya.

- c. Pujian yang tulus

Berikan pujian dan penghargaan kepada anak saat anak mendapatkan sebuah keberhasilan atau prestasi saat melakukan sesuatu, demikian juga saat anak gagal saat melakukan sesuatu. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kemandirian pada anak.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 50-60.

d. Dukungan

Dalam menumbuhkan kemandirian anak dukungan orang tua sangat diperlukan karena anak merasa dihargai ketika anak melakukan sesuatu dengan mandiri.

e. Komunikasi

Komunikasi yang baik menunjukkan secara konkret kepada anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Selalu berinteraksi kepada anak dimanapun.

f. Memberikan keteladanan

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak, dengan menunjukkan sikap, ucapan, maupun perilaku baik yang ditiru oleh anak.

g. Pemecah masalah

Kendala yang dihadapi anak sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, kendala sulit bermain, bergaul, dan belajar. Maka orang tua harus membantu anak dalam pemecahan masalah ini agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya.

h. Pemahaman terhadap anak

Orang tua memiliki peranan dalam keluarga, sebagai panutan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memahami karakter, kebiasaan, dan kesenangan anak.

i. Pembiasaan

Orang tua harus menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga dan anaknya, seperti melatih anak dalam melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa harus dibantu terus-menerus, melibatkan anak dalam mengambil

keputusan sehingga anak merasa dihargai, dan memiliki tanggung jawab.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan memberi dukungan penuh kepada anak. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kata-kata motivasi ataupun pujian, namun juga berupa dukungan media belajar seperti penyediaan fasilitas yang memadai untuk belajar anak.

C. Peran Guru

1. Pengertian guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lingkup pendidikan formal, tetapi bisa juga di manapun tempatnya. Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan orang yang terhormat yang diyakini dapat dan mampu mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkpribadian mulia.¹⁶ Dengan kepercayaan masyarakat tersebut, maka guru mengemban peran, tugas dan tanggung jawab yang berat.

Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru agama biasa disebut dengan ustadz, muallim, mursyid, mudarris dan mu'adib. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, memlihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan kekacauan atau masalah dalam dirinya. Kata mursyid bisa digunakan untuk guru dalam tasawuf.¹⁷

Dalam hal ini musryid berusaha menularkan penghayatan akhlak kepada peserta didiknya. Kata mudarris berarti terhapus, menghapus, melatih dan mempelajari.

Dalam hal ini maka guru bertugas mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), 31.

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 209.

kebodohan serta melatih keterampilan. sedangkan kata mu'adib berasal dari kata adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas dalam masa depan.¹⁸

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru khususnya guru pendidikan agama islam bukan hanya sekedar pemberi ilmu didalam kelas saja. Tetapi merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan, mampu merencanakan, menganalisa, menyimpulkan masalah yang dihadapi.

2. Peran guru

Peran guru secara umum adalah sebagai pendidik yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Seorang guru juga berperan untuk membantu anak didiknya mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya. Diantara peran guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai organisator

Guru berperan untuk menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral(kepada sasaran didik,serta Tuhan yang menciptakannya).

b. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator dan pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

c. Guru sebagai pengelola kelas

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta mengorganisasikan

¹⁸ Ibid, 201.

lingkungan sekolah. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

d. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.

e. Guru sebagai mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar

g. Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

h. Guru sebagai klimator

Sebagai klimator, guru berperan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan.

i. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus bisa menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun umum

j. Guru sebagai kulminator

Sebagai kulminator, Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.¹⁹

k. Guru sebagai evaluator

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan, pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau

¹⁹ Ibid, 44-47.

belum, dan apakah materi yang diajarkan selalu cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang peserta didik termasuk kelompok peserta didik yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.²⁰

Menurut Shertzer dan Stone dalam buku yang ditulis Ahmad Susanto. Bentuk-bentuk bimbingan atau layanan guru terhadap peserta didik yaitu:²¹

1. Pemahaman Tentang siswa

Peran guru sebagai pembimbing di sekolah perlu memahami tentang anak didik dalam membantu memecahkan masalah yang dialami anak. Setiap anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Ada anak yang ceria, gampang bergaul, cepat menerima apa yang disampaikan oleh guru dan ada juga yang lamban. Menghadapi kondisi tersebut maka guru dituntut untuk lebih memahami tentang siswanya.

2. Pemberian Informasi

Pemberian informasi dari guru sangat diperlukan oleh orang tua dan anak baik informasi tentang perkembangan anak maupun program-program yang akan dilaksanakan di sekolah. Keberhasilan program-program di sekolah tidak lepas dari dukungan orang tua di rumah.

²⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

²¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 68.

3. Memberi Nasehat

Memberi nasehat juga mutlak yang dilakukan oleh guru karena guru sebagai orangtua anak disekolah. Anak-anak terkadang lebih mengikuti nasehat gurunya dibandingkan orang tuanya. Nasehat yang ramah dan lemah lembut akan memberi dorongan kepada anak agar lebih semangat untuk belajar dan bermain.

4. Pemecah Masalah

Pemecahan masalah merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah. Setiap anak pasti mempunyai masalah yang berbeda seperti kesulitan belajar, pemalu, dan kurang keberanian untuk berpendapat. Bantuan guru sangat diperlukan dalam menghadapi kendala-kendala tersebut.

5. Pembiasaan

Salah satu bentuk bimbingan pada anak adalah pembiasaan terutama dalam perkembangan kemandirian pada anak. Kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan anak terbiasa untuk melakukannya. Pembiasaan adalah salah satu faktor yang paling penting dalam membentuk sikap kemandirian anak. Karena munculnya sikap kemandirian anak tentu tidak langsung ada dengan sendirinya dalam diri anak, akan tetapi perlu adanya bimbingan dari orangtua di rumah maupun di sekolah dengan cara pembiasaan. Karena pada dasarnya anak bisa karena terbiasa.

Untuk mewujudkan kemandirian belajar, maka guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengajak siswa aktif dalam belajar juga bertanya, mengikuti pikiran dan gagasan siswa, memiliki banyak model pembelajaran yang sesuai

dengan kondisi peserta didiknya, mampu mengarahkan siswa ketika salah, memacu siswa untuk banyak berfikir, tidak mengekang, merendahkan siswa serta mampu mengevaluasi siswa dengan bijaksana.²²

D. Teknik Humas dan Kerjasama dalam bidang pendidikan

1. Pengertian humas

Humas adalah segenap kegiatan dan teknik/kiat yang digunakan suatu organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan aktivitasnya. Sedangkan pengertian humas dalam bidang pendidikan adalah suatu proses komunikasi antara sekolah untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah.²³

Berdasarkan definisi diatas pengertian humas secara umum adalah fungsi yang khas antara organisasi dengan publiknya, atau dengan kata lain antara lembaga pendidikan dengan warga di dalam (guru, karyawan, siswa) dan warga diluar (wali siswa, masyarakat, institusi luar, partner sekolah). Dalam konteks ini jelas bahwa adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu organisasi kelompok maupun secara individu.²⁴

Tugas pokok hubungan sekolah dengan masyarakat dalam pendidikan antara lain:

1. Memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

²²Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas 3 SD Negeri I Banda Acaeh*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 5, April 2017), 76.

²³ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), 15.

²⁴ Ibid, 18.

2. Membantu pimpinan yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya.
3. Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat tertentu.
4. Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan.
5. Membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan kerjasama.
6. Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan.²⁵

Mengenai tujuan hubungan sekolah dan masyarakat(orangtua murid) sebagai berikut: a) untuk mengembangkan pengertian masyarakat(orangtua murid) tentang tujuan dan kegiatan pendidikan di sekolah. b) untuk memperlihatkan bahwa rumah dan sekolah bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak di sekolah. c) untuk memberikan fasilitas pertukaran informasi antara orangtua dan guru yang kemudian mempunyai dampak terhadap pemecahan pendidikan anak. d) perolehan opini masyarakat tentang sekolah dijadikan perencanaan untuk pertemuan dengan orangtua dalam rangka untuk kebutuhan murid-murid. e) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak.²⁶

2. Teknik Hubungan Sekolah dengan masyarakat

Adapun sejumlah teknik yang kiranya dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat. Teknik-teknik ini dibagi

²⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 54.

²⁶ *Ibid*, 62.

menjadi tiga, yakni teknik tertulis, teknik lisan, teknik elektronik, teknik peragaan dan teknik penggunaan.

a. Teknik tertulis

Komunikasi antara sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan dengan cara tertulis, secara tertulis yang dapat digunakan meliputi :

- 1) Buku kecil pada permulaan tahun ajaran baru
- 2) Pamflet
- 3) Berita kegiatan peserta didik
- 4) Catatan berita gambar
- 5) Buku kecil tentang cara membimbing peserta didik²⁷

b. Teknik lisan

Komunikasi dalam tinjauan humas berarti adanya hubungan timbal balik antara pihak sekolah dengan masyarakat yang bersifat dialogis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi sekolah dengan masyarakat dapat juga dilakukan secara lisan yaitu :

- 1) Kunjungan kerumah siswa

Mengunjungi rumah siswa merupakan salah satu cara guru untuk bekerja sama dengan orang tua. Dengan kunjungan tersebut guru dapat mengetahui latar belakang siswa di rumah. Selain itu kunjungan guru ke rumah siswa juga bisa dilakukan untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di sekolah atau mengunjungi siswa yang sembuh dari sakitnya untuk memberi hiburan.²⁸

Dengan mendatangi rumah siswa, secara tidak langsung orang tua siswa akan merasa senang dan akrab sehingga orang tua juga dapat

²⁷ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 159-160.

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

memberikan informasi tentang kehidupan anaknya dirumah. Dengan begitu guru dapat membantu dalam memberikan bimbingan di sekolah.²⁹

Selain itu kunjungan pihak sekolah ke rumah peserta didik dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan pada peserta didik, memberikan kesempatan pada pendidik untuk melihat secara langsung kondisi peserta didik, memberikan kesempatan kepada pendidik yang baik, mempererat hubungan pendidikan diarahnya, memberi kesempatan pada pendidik untuk mengadakan wawancara mengenai bermacam-macam keadaan atau kejadian tentang suatu yang ingin diketahuinya, pendidik dan orangtua saling memberi petunjuk, dan lain sebagainya.³⁰

2) Diundangnya orang tua siswa ke sekolah

Selain mengunjungi rumah siswa, cara guru bekerja sama dengan orang tua adalah dengan mengundangnya ke sekolah. baik dalam acara peringatan hari raya islam, pameran karya, juga pertemuan saat ajaran baru.

Kehadiran orang tua siswa di sekolah juga dapat membantu pihak sekolah dalam mensosialisasikan kurikulum sekolah. Dan orang tua diminta agar memberi arahan dan nasihat kepada anaknya untuk melaksanakan kegiatan kurikulum tersebut.³¹

3) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan anak, perlu komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Salah satunya dengan adanya surat menyurat sebagai media komunikasi penyampaian program-program sekolah.

²⁹ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 291.

³⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 296.

³¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 296.

Baik surat dari sekolah untuk orang tua maupun surat dari orang tua untuk sekolah.³²

Ketika siswa melanggar atauran sekolah, seperti membolos, sering tidak mengerjakan tugas, berkelahi dan lain-lain pihak sekolah dapat mengirimkan surat kepada orang tua siswa sebagai pemberitahuan dan peringatan kepada orang tua agar lebih memperhatikan dan menasihati anaknya ketika di rumah. Sebaliknya, orang tua juga dapat mengirimkan surat ke sekolah sebagai pemberitahuan ketika anak tidak bisa mengikuti pembelajaran karena sakit atau berbagai hal lainnya. Dengan begitu akan timbul komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sehingga kerja sama keduanya dalam meningkatkan pembelajaran siswa dapat berhasil.³³

c. Teknik peragaan

Teknik peragaan disini maksudnya sekolah mengadakan acara-acara yang menampilkan kreasi sekolah dalam membina peserta didik, baik dalam instrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pragaan yang dimaksud bisa berupa pameran sekolah, acara-acara keagamaan, perlombaan-perlombaan antar peserta didik, pertunjukan kesenian oleh peserta didik dan sebagainya.³⁴

d. Teknik elektronik

Seiring dengan perkembangan teknologi elektronik maka dalam mengabarkan sekolah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat pihak sekolah dapat menggunakan sarana elektronik, misalkan telepon, televisi, radio sekaligus sebagai sarana untuk promosi. Perkembangan terakhir adalah dengan adanya internet, pihak sekolah dapat membuat media sosial sehingga

³²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 191.

³³ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 160.

³⁴ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 296.

dapat terjadi interaksi yang benar-benar hidup antara pihak sekolah dengan masyarakat.³⁵

Cara lain yang dapat dilakukan untuk membangun kerja sama antara guru dan orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan kesempatan kepemimpinan bagi orang tua siswa. misalnya dengan memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk menjadi komite sekolah dan menjadi bagian dalam membentuk rencana yang dilakukan oleh sekolah.
- b. Guru memberikan pertanyaan kepada orang tua ingin menjadikan anaknya seperti apa, kemudian orang tua akan menjawab apa yang diinginkan dari anaknya. Dan dari jawaban orang tua tersebut guru memiliki tolak ukur dalam memberikan dukungan kepada siswa dalam memberikan pembelajaran yang baik.
- c. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Dimana cara ini merupakan salah satu cara yang baik dalam meningkatkan kerjasama antara orang tua dan guru.³⁶

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Dony Dwi Anggara, Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajarmasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas V MIN 2 Bangkalan), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020. Fokus penelitian ini adalah tentang kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian serta hasil dari kerjasama tersebut terhadap kemandirian anak. Hasil dari penelitian ini adalah kerjasama antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi serta

³⁵ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 161.

³⁶ *Ibid*, 101.

mampu bekerja sama dengan guru maka akan menghasilkan peningkatan kemandirian siswa. Namun, ketika orang tua kurang komunikasi dengan guru karena kesibukannya, dan menyerahkan urusan pendidikan anaknya pada sekolah dan guru, maka sangat terlihat kurangnya sikap mandiri yang tumbuh dalam jiwa anak. Persamaan skripsi Dony Dwi Anggara dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jika skripsi Dony Dwi Anggara fokus penelitiannya hanya pada kerjasama orang tua dan guru, jika penelitian penulis fokus penelitiannya juga membahas peran masing-masing orang tua dan guru juga.³⁷

2. Penelitian Rafika, Israwati, Bachtiar, 2019. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah Guru di SD 22 Banda Aceh telah maksimal dalam menumbuhkan kemandirian belajar, yaitu dengan cara : Pertama, guru menggunakan multi metode dalam mengajar. Kedua, guru menumbuhkan rasa senang dalam pembelajaran, yaitu dengan cara bermain, memberi pujian dan hadiah. Ketiga, guru memanfaatkan sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan, internet dan alat peraga yang ada disekolah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rafika, Israwati, Bachtiar dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Adapun perbedaannya dalam penelitian Rafika, Israwati,

³⁷ Dony Dwi Anggara, Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajarmasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelas V MIN 2 Bangkalan), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.

Bachtiar tidak mengkaji mengenai peran orang tua dan kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian anak.³⁸

3. Penelitian Elis Prasetyatiwi, 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini bahwa penurunan dan peningkatan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru. Pola asuh orang tua dan peran guru baik secara berpisah maupun secara bersama-sama dalam kemandirian belajar siswa memiliki pengaruh yang sangat besar, karena semakin baik pola asuh orang tua disertai dengan peran guru maka kemandirian belajar siswa akan semakin baik. Persamaan penelitian yang dilakukan Elis Prasetyatiwi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Adapun perbedaannya dalam penelitian Elis Prasetyawati tidak mengkaji mengenai peran orang tua dan kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Selain itu penelitian Elis menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif.³⁹
4. Penelitian oleh Paramita Maulidiyah, Upaya guru melayih kemandirian siswa usia dini menurut konsep penyadaran Paulo Freire di TK An-Nayara Oma View Malang, 2020. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa langkah guru dalam melatih kemandirian anak usia dini berdasarkan teori Paulo Freire tidak tampak secara nyata, tetapi tercermin dalam strategi pembelajaran yang dilaksanakan dimana para guru berusaha melatih kemandirian anak didiknya melalui strategi, keteladanan, latihan dan pengamalan, permainan, nyanyian, cerita, pujian dan

³⁸ Rafika, Israwati, Bachtiar, Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh, 2019.

³⁹ Elis Prasetyatiwi, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III, 2017.

sanjungan. Persamaan penelitian dari Paramitha Maulidiyah dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai upaya atau bimbingan yang diberikan guru dalam melatih kemandirian siswanya. sedangkan perbedaanya yaitu penelitian Paramitha Maulidiyah tidak membahas mengenai peran orang tua dan kerjasama orangtua dan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.⁴⁰

5. Penelitian oleh Sri Muliati, Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak di RA Thariqul Izzah Mataram, 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun kemandirian anak dapat dilakukan dengan pemberian bimbingan, motivasi, dan reward kepada anak didiknya. Sedangkan peran orang tua adalah dengan cara membiasakan, mengarahkan dan memberi contoh serta memberi kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiatan sendiri. Bentuk kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua dalam penelitian Sri Muliati ini adalah dengan adanya program *home visit* dan komunikasi secara berkesinambungan melalui wa group. Persamaan penelitian Sri Muliati dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitiannya, yaitu membahas mengenai peran orang tua dan peran guru serta kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Adapun perbedaanya yaitui terletak pada Subjek yang diteliti. Apabila penelitian Sri Muliati subjek yang diteliti adalah anak tingkat RA. Sedangkan peneliti mengambil subjek anak SD.⁴¹

⁴⁰ Paramitha Maulidiyah, Upaya guru melayih kemandirian siswa usia dini menurut konsep penyadaran Paulo Freire di TK An-Nayara Oma View Malang, 2020.

⁴¹ Sri Muliati, Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak di RA Thariqul Izzah Mataram, 2020.